

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan nasional karena berperan penting dalam penyediaan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Menurut Andrias, Darusman, dan Ramdan (2017), padi merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Padi menjadi tanaman utama yang banyak dibudidayakan oleh petani karena menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Padi sebagai komoditas pangan utama memiliki peranan yang sangat vital dalam menjaga ketahanan pangan nasional, sehingga upaya peningkatan produksi padi secara berkelanjutan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan pertanian.

Tabel 1.1. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020-2024

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Panen (Juta ha)</b> | <b>Produksi Gabah Kering Giling (GKG) (Juta ton)</b> | <b>Produksi Beras (Juta ton)</b> |
|--------------|-----------------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 2020         | 10,66                       | 54,65                                                | 31,33                            |
| 2021         | 10,41                       | 54,42                                                | 31,36                            |
| 2022         | 10,45                       | 54,75                                                | 31,54                            |
| 2023         | 10,20                       | 53,63                                                | 30,90                            |
| 2024         | 10,05                       | 53,14                                                | 30,62                            |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2020-2024

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa kondisi produksi padi nasional tahun 2020–2024, luas panen dan produksi padi nasional menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada dua tahun terakhir. Luas panen padi pada periode 2020–2022 masih berada di atas 10,4 juta hektare dengan produksi relatif stabil pada kisaran 54–55 juta ton gabah kering giling (GKG), yang mencerminkan

kinerja produksi padi nasional yang cukup terjaga. Penurunan mulai terlihat pada tahun 2023 dan berlanjut hingga 2024, ketika luas panen menurun menjadi sekitar 10,20 juta hektare dan 10,05 juta hektare, disertai penurunan produksi menjadi 53,63 juta ton dan 53,14 juta ton GKG. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan luas panen berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi padi nasional. Meliawati, Sutarno, dan Budiyanto (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam menghadapi penurunan luas panen dan produksi padi dapat dilakukan dengan memenuhi ketersediaan beras dari aspek teknis, teknologi yang digunakan dengan mengadopsi benih unggul.

Pemerintah secara berkelanjutan menetapkan program pengembangan dan penyediaan varietas unggul sebagai upaya meningkatkan produksi padi nasional. Program tersebut antara lain mencakup pelepasan varietas unggul baru, distribusi benih bersertifikat, serta dukungan subsidi benih kepada petani. Pemerintah mendorong petani untuk mengadopsi varietas yang memiliki potensi hasil tinggi dan adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan melalui adanya program tersebut. Dewi, Yudono, Jamhari (2013) mengatakan bahwa Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat adopsi petani, ketersediaan benih di lapangan, serta kesesuaian varietas dengan kondisi agroekosistem dan preferensi petani. Oleh karena itu, dampak program pengembangan benih terhadap peningkatan produktivitas padi belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah Indonesia.

Benih bersertifikat merupakan benih yang diproduksi dengan mengikuti prosedur dan persyaratan tertentu sesuai regulasi yang berlaku dalam sertifikasi benih. Benih bersertifikat dinilai memiliki keunggulan dalam hal mutu genetik,

keseragaman pertumbuhan, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Menurut Novianti dan Khairati (2019), Benih bersertifikat diberi kelas dan jaminan mutu sehingga petani memperoleh bahan tanam yang seragam dan berpotensi menghasilkan produktivitas lebih tinggi dibanding benih asal simpanan (asalan). Penggunaan benih bersertifikat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi petani. Petani menilai penggunaan benih bersertifikat tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga mengurangi risiko gagal panen. Penyediaan benih padi unggul yang memiliki mutu baik dan tersedia secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan petani menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan produktivitas tanaman padi. Benih unggul yang digunakan dalam kegiatan budidaya harus memiliki karakteristik yang sesuai, seperti daya tumbuh tinggi, ketahanan terhadap gangguan, serta kemampuan menghasilkan produksi yang optimal. Penggunaan benih unggul tersebut dapat membantu petani dalam mengurangi risiko kegagalan panen dan meningkatkan keberhasilan usahatani padi.

Tabel 1.2. Penyebaran Varietas Benih Padi Bersertifikat di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024

| No | Varietas Benih Padi   | Luas Sebaran (Ha) |
|----|-----------------------|-------------------|
| 1. | Inpari 32 HDB         | 370.025           |
| 2. | Ciherang              | 237.837           |
| 3. | Inpari 42 Agritan GSR | 81.709            |
| 4. | IR 64                 | 60.957            |
| 5. | Memberamo             | 34.825            |
| 6. | Situ Bagendit         | 34.503            |
| 7. | Logawa                | 21.788            |

Sumber: Statistik Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian RI, 2024

Tabel 1.2. penyebaran benih padi di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh varietas unggul bersertifikat, terutama Inpari 32 HDB dengan luas sebaran mencapai 370.025 hektar dan Ciherang seluas 237.837 hektar. Selain itu, varietas Inpari 42 Agritan GSR dan IR 64 juga masih banyak digunakan oleh petani, masing-

masing seluas 81.709 hektar dan 60.957 hektar. Sementara itu varietas Memberamo, Situ Bagendit, dan Logawa memiliki tingkat penyebaran yang relatif lebih kecil. Dominasi penggunaan varietas unggul bersertifikat tersebut menunjukkan bahwa petani di Jawa Timur memiliki preferensi yang kuat terhadap benih padi bersertifikat yang dinilai mampu memberikan hasil produksi yang lebih baik serta memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit. Benih bersertifikat dinilai memiliki mutu yang baik dan memberikan manfaat nyata dalam produksi (Novita *et al.*, 2020).

Kabupaten Sidoarjo memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, lahan pertanian untuk komoditas padi di wilayah ini mengalami kecenderungan penyusutan setiap tahunnya. Lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo cenderung menunjukkan adanya fluktuasi dalam penggunaannya.

Tabel 1.3. Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022 - 2024

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Panen (Ha)</b> | <b>Produksi (Kw)</b> | <b>Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)</b> |
|--------------|------------------------|----------------------|-----------------------------------|
| 2022         | 28.591                 | 1.976.729            | 69,14                             |
| 2023         | 27.258                 | 1.883.137            | 68,93                             |
| 2024         | 27.646                 | 1.910.894            | 68,96                             |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2022-2024

Tabel 1.3. luas panen padi di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2022–2024 menunjukkan kecenderungan fluktuatif dengan tren menurun dibandingkan tahun awal. Pada tahun 2022, luas panen tercatat sebesar 28.591 ha dengan produksi mencapai 1.976.729 kuintal dan produktivitas rata-rata 69,14 kuintal/ha. Tahun 2023 terjadi penurunan luas panen menjadi 27.258 ha yang diikuti penurunan produksi menjadi 1.883.137 kuintal, sementara produktivitas relatif stabil sebesar 68,93 kuintal/ha. Pada tahun 2024, luas panen kembali meningkat menjadi 27.646

ha dengan produksi 1.910.894 kuintal dan produktivitas 68,96 kuintal/ha. Perubahan ini menggambarkan bahwa meskipun luas panen berfluktuasi, produktivitas per hektar tidak mengalami perubahan drastis, sehingga variasi produksi dipengaruhi lebih oleh perubahan luas panen dibandingkan produktivitas tanaman. luas panen memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi di Indonesia. Peningkatan luas panen diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan jumlah output produksi karena area tanaman yang lebih luas (Modjo *et al.*, 2025).

Kecamatan Candi merupakan daerah yang berkontribusi secara signifikan dalam memproduksi padi di Kabupaten Sidoarjo. Produksi padi di Kecamatan Candi juga didukung oleh peran aktif petani dan kebijakan pemerintah daerah. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, sehingga kegiatan budidaya padi dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 1.4. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kecamatan Candi 2023

| No | Kecamatan    | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Kw/Ha) Gadoh | Produktivitas (Kw/Ha) Rendeng | Produksi (Kw) |
|----|--------------|-----------------|-----------------------------|-------------------------------|---------------|
| 1. | Balongdowo   | 79              | 6,90                        | 7,1                           | 2.212,00      |
| 2. | Sumokali     | 31              | 7,00                        | 7,1                           | 874,20        |
| 3. | Klurak       | 57              | 6,60                        | 6,2                           | 1.459,20      |
| 4. | Durungbedug  | 46              | 7,30                        | 7,3                           | 1.343,20      |
| 5. | Durungbanjar | 32              | 7,30                        | 7,4                           | 940,80        |

Sumber: Data Statistik BPP Candi, 2023

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Candi pada Tahun 2023 secara keseluruhan mencapai 12.935,90 kuintal dengan Rata-rata Produktivitas padi pada musim gadoh sebesar 6,95 kuintal/hektar sedangkan produktivitas padi pada musim rendeng sebesar 7,1 kuintal/hektar. Produksi

tersebut dilakukan dengan dua kali musim tanam yaitu musim tanam gaduh dan musim tanam rendeng. Musim tanam gaduh dilakukan pada sekitar bulan April sampai bulan September sedangkan pada musim rendeng dilakukan pada sekitar bulan Oktober sampai Maret. Musim tanam dilakukan dua kali untuk meminimalkan resiko gagal panen. Kontribusi produksi padi di Kecamatan Candi yang berperan dominan sebagai penghasil padi terdapat di kelima desa tersebut yang terdiri dari Desa Balongdowo, Klurak, Durungbedug, Durungbanjar, dan Sumokali.

Desa Balongdowo merupakan salah satu wilayah yang berperan strategis dalam pengembangan komoditas padi di Kecamatan Candi. Berdasarkan data statistic Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Candi pada tahun 2023, Desa Balongdowo menjadi desa dengan produksi tertinggi di Kecamatan Candi dengan luas panen padi sebesar 79 hektar dan produksi sebesar 2.212,00 kuintal. Tingginya produksi padi di Desa Balongdowo tidak terlepas dari peran petani dalam memilih dan menggunakan benih. Menurut Djibran *et al* (2023), Penggunaan benih sangat penting karena merupakan input yang sangat mempengaruhi keberhasilan produktivitas tanaman. Petani Desa Balongdowo sebagian besar saat ini banyak menggunakan benih bersertifikat dikarenakan tinggi nya produktivitas padi yang dihasilkan. Benih bersertifikat yang diadopsi oleh petani di Desa Balongdowo yaitu benih varietas ciherang dan mustajab.

Tabel 1.5. Penyebaran Varietas Benih Padi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi 2026

| No | Jenis Varietas Benih | Jumlah Petani<br>(Orang) | Luas Sebaran (Ha) |
|----|----------------------|--------------------------|-------------------|
| 1. | Ciherang             | 46                       | 52.590            |
| 2. | Mustajab             | 11                       | 16.870            |

Sumber: Data Statistik BPP Candi, 2026

Tabel 1.5. menunjukkan bahwa penyebaran varietas benih padi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi tahun 2026 oleh petani masih didominasi oleh varietas Ciherang. Sebagian besar petani Desa Balongdowo sebanyak 46 petani menggunakan benih padi varietas ciherang dengan luas sebaran 52.590 hektar sedangkan benih padi varietas mustajab juga mulai digunakan petani di wilayah ini sebanyak 11 petani padi dengan luas sebaran sekitar 16.870 hektar. Tingginya tingkat penggunaan benih padi varietas ciherang menunjukkan bahwa petani cenderung memilih varietas lama dibandingkan dengan varietas mustajab yang tergolong lebih baru.

Varietas Mustajab merupakan Varietas unggul yang dikembangkan oleh Badan Riset dan Inovasi (BRIN) melalui proses pemuliaan tanaman dengan memanfaatkan varietas lokal Jembar sebagai bahan dasar. Dalam pengembangannya digunakan teknik mutasi radiasi menggunakan sinar gamma Cobalt-60 dengan dosis 0,2 kilo Gray. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk memperbaiki karakter tanaman sehingga dihasilkan varietas baru yang memiliki sifat dan keunggulan lebih baik dibandingkan varietas sebelumnya. Benih varietas Mustajab diproduksi dan diedarkan oleh berbagai penangkar benih, perusahaan benih, serta distributor pertanian di berbagai daerah. Perusahaan-perusahaan tersebut berperan dalam memperbanyak, mengemas, dan mendistribusikan benih kepada petani, namun bukan sebagai pengembang asli varietas nya.

Petani Desa Balongdowo saat ini masih didominasi oleh petani padi yang menggunakan benih varietas ciherang. Varietas ciherang telah banyak digunakan oleh petani dikarenakan sudah memahami karakteristik nya sehingga dianggap lebih aman, lebih dikenal, dan sudah memiliki rekam jejak keberhasilan yang jelas.

Seiring dengan berjalannya waktu, Petani Desa Balongdowo mulai menggunakan benih varietas mustajab dengan keunggulan-keunggulan yang lebih baik. Salah satu alasan utama petani memilih benih Mustajab adalah karena produktivitasnya yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Menurut Fitri dan Puspita (2026), Benih varietas Mustajab memiliki produktivitas yang relative lebih tinggi sekitar 7,8 – 10 ton/hektar serta umur panen sekitar 100-110 hari setelah tanam. Sedangkan dalam penelitian Murshid *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa produktivitas varietas ciherang sekitar 5-8,5 ton/hektar serta umur panen sekitar 116-125 hari setelah tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa benih varietas mustajab yang merupakan varietas baru yang memiliki hasil panen dengan produktivitas lebih tinggi dan umur panen yang lebih cepat dibandingkan dengan benih padi varietas ciherang.

Rendahnya Tingkat adopsi terhadap benih varietas mustajab yang tergolong varietas baru menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menentukan preferensi dan kebutuhan petani dalam memilih dan menggunakan benih. Perbedaan tersebut berdampak langsung pada tingkat penggunaan benih varietas lama yang masih mendominasi untuk di produksi. Petani memiliki karakteristik yang beragam dan melalui proses pengambilan keputusan yang kompleks dalam upaya memaksimalkan kepuasan terhadap benih padi yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan preferensi dan tingkat kepuasan petani terhadap ketersediaan serta karakteristik varietas unggul padi, sehingga menjadi aspek penting dalam pengembangan dan penyebarluasan varietas unggul padi.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Preferensi dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikat Varietas Mustajab di Desa Balongdowo”, dikarenakan dengan penelitian ini dapat diketahui preferensi dan kepuasan petani padi benih bersertifikat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan Adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah yang menjadi alasan petani padi menggunakan benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi?
2. Bagaimana preferensi petani padi terhadap benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi?
3. Bagaimana kepuasan petani padi terhadap penggunaan benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan:

1. Mendeskripsikan alasan petani padi menggunakan benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi
2. Menganalisis preferensi petani padi terhadap benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi.
3. Menganalisis kepuasan petani padi terhadap penggunaan benih bersertifikat varietas mustajab di Desa Balongdowo Kecamatan Candi

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Bagi Mahasiswa**

1. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada bangku perkuliahan untuk dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.
2. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah/pernah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.

##### **1.4.2. Bagi Perguruan Tinggi**

1. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

##### **1.4.3. Bagi Tempat Penelitian**

1. Memberikan informasi dan gambaran mengenai preferensi serta tingkat kepuasan petani padi terhadap penggunaan benih padi bersertifikat varietas mustajab
2. Memberikan informasi mengenai preferensi dan Tingkat kepuasan petani padi sebagai upaya peningkatan kepuasan petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat melalui perbaikan atribut benih yang dianggap penting oleh petani.